

Identifikasi Faktor Pembentuk Minat Baca pada Anggota Komunitas Literasi dengan Kriteria Pembaca yang Omnilegent

Identification of Determinants the Reading Interest among Literary Community Members with Omnilegent Readers Criteria

Asadul Islam *, Rusdi Rusli, dan Rika Vira Zwagery

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani, 36.00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

ABSTRAK

Indonesia memiliki minat baca yang rendah, namun di sisi lain ada beberapa Individu di Indonesia yang memiliki minat baca tinggi yang ditandai oleh munculnya komunitas literasi. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk perilaku dan faktor yang mempengaruhi pembentukan minat baca buku pada anggota komunitas literasi dengan *omnilegent*. Dengan memahami bentuk perilaku dan faktor yang mempengaruhi minat baca buku, akan mempermudah peningkatan perilaku dan minat membaca buku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian berjumlah 5 orang dengan kriteria anggota komunitas literasi yang *omnilegent*. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas dengan *Omnilegent* memiliki minat membaca yang tinggi dan membaca semua jenis buku. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah lingkungan (Keluarga, teman, guru), Perasaan senang, manfaat dan kepuasan yang didapat, perasaan janggal dan perasaan bersalah saat tidak membaca buku, Fasilitas, Komunitas, media digital dan desain buku.

Kata kunci: Komunitas literasi; minat baca; *omnilegent*.

ABSTRACT

Indonesia has a low reading interest, but on the other hand there are several individuals in Indonesia who have a high reading interest which is indicated by the emergence of literacy communities. Therefore, the focus of this study is to investigate the types of behavior and factors that influence the development of interest in reading books among the literacy community members with *omnilegent*. By understanding the types of behavior and factors that influence the development of interest in reading books, it will make it easier to increase behavior and interest in reading books. A qualitative method was employed in the study with a case study approach. There were 5 research informants with the criteria of being the literacy community members with *omnilegent*. Data were collected using techniques of interview, observation and documentation. The results of the study showed that the literacy community members with *Omnilegent* had a high reading interest and read all types of books. Factors that influenced the reading interest were the environment (family, friends, teachers), feeling of joy, benefits and satisfaction, feeling of awkwardness and feeling of guilty when not reading books, facilities, community, digital media and book designs.

Keywords: Literacy community; reading interest; *omnilegent*;

***Korespondensi:**
Asadul Islam
asadulislam2105@gmail.com

Masuk: 16 November 2024
Diterima: 23 November 2024
Terbit: 24 November 2024

Sitasi:
Islam, A., Rusli, R., & Zwagery, R. V. (2024). Identifikasi Faktor Pembentuk Minat Baca pada Anggota Komunitas Literasi dengan Kriteria Pembaca yang Omnilegent. *Jurnal Ecopsy*, 11(1), 28-41.
<http://doi.org/10.20527/ecopsy.2024.04.003>

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari riset yang dilakukan oleh PISA (2018) Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 77 negara dalam

performa membaca buku. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peringkat yang rendah dalam performa membaca. Selain riset dari PISA, banyak penelitian-penelitian yang menunjukkan rendahnya minat baca di Indonesia seperti Widodo *et al.* (2020),

Ferbrian *et al.* (2020), Herawati (2019) dan masih banyak lagi. Fenomena ini perlu perhatian karena minat baca merupakan salah satu pendukung dari peningkatan kualitas human capital di Indonesia (The World bank, 2018) dan literasi merupakan skill yang diperlukan di abad ke 21 (World Economic Forum, 2016). Minat baca yang rendah di Indonesia sudah menjadi perhatian bersama, namun di sisi lain masih ada individu di Indonesia yang memiliki minat baca yang tinggi. Adanya individu yang memiliki minat baca yang tinggi ditandai dengan munculnya komunitas-komunitas literasi ke permukaan, didukung dengan suasana pandemi yang mendukung terbentuknya komunitas-komunitas baru (Jamaludin, 2021). Munculnya komunitas-komunitas ini menunjukkan bahwa masih ada Individu atau sekompok orang di Indonesia yang memiliki minat baca yang tinggi. Salah satu bentuk perilaku minat baca buku yang tinggi adalah *omnilegent* sebagai istilah untuk Individu yang membaca semua jenis genre buku (Merriam-Webster, n.d.). Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor pembentuk minat baca pada anggota komunitas literasi dengan *Omnilegent*. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran perilaku membaca individu yang memiliki minat baca tinggi dan faktor-faktor apa saja yang meningkatkan minat baca individu yang memiliki minat yang tinggi. Sehingga penelitian ini memiliki dua pertanyaan penelitian, yaitu (1) Bagaimana minat membaca anggota komunitas literasi dengan *Omnilegent* di Kalimantan Selatan? Dan (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan minat membaca buku pada anggota komunitas literasi dengan *Omnilegent* di Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi Faktor yang membentuk minat membaca buku pada anggota komunitas literasi dengan *omnilegent* di Kalimantan Selatan dengan menggali bentuk minat membaca anggota komunitas literasi dan faktor faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Minat Baca

Minat merupakan kecenderungan atau gairah yang dimiliki individu pada suatu aktivitas atau objek tertentu (Dafit *et al.*, 2021; Herawati, 2019; Musdalifah & Sihalo, 2019). Sehingga ketika dikatakan minat baca, maka minat baca adalah kecenderungan atau gairah yang dimiliki individu pada aktivitas membaca buku. kecendrungan atau gairah ini akhirnya membuat individu akan melakukan aktivitas membaca secara terus menerus dan sukarela tanpa adanya paksaan (Herawati, 2019). Salah satu bentuk minat baca yang tinggi adalah *omnilegent*.

Omnilegent berasal tersusun dari 2 kata berbahasa latin yaitu “*omni*” yang berarti “semua” dan “*legent*” berarti “membaca” (Merriam-Webster, n.d.). *Omnilegent* memiliki arti individu yang membaca semua jenis genre buku (Ayu, 2022; Gramedia, 2021; Primanda, 2019). Untuk dikatakan *Omnilegent*, seseorang harus memiliki minat baca yang tinggi dan membaca semua jenis genre buku (FWD Passion Story, 2019). Agar bisa memahami *Omnilegent*, sangat penting untuk mengerti genre buku. Genre adalah Jenis, tipe atau kelompok sastra atas dasar bentuknya (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2016). Genre merupakan pengkategorian yang dibuat untuk memudahkan pembaca mendapatkan buku yang ingin dibaca/didapat (Fisipol, 2021). Ada banyak jenis genre buku, namun secara umum, genre buku dibagi menjadi 2 jenis, yaitu buku yang bergenre fiksi dan non fiksi (Natasya & Destryani, 2022). Buku bergenre fiksi adalah buku yang ditulis berdasarkan imajinasi penulis, sedangkan buku yang bergenre non fiksi adalah buku yang ditulis berdasarkan fakta atau kejadian sebenarnya (Natasya & Destryani, 2022). Secara umum, genre buku fiksi adalah horor, romance, komedi, sejarah fantasi, *slice of life*, *science fiction*, *mystery*, *thriller* dan masih banyak lagi Sedangkan untuk kategori non fiksi ada biografi, autobiografi, motivasi, akademik, kesehatan, ensiklopedia dan masih banyak lagi (Ananda, n.d.). Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui

bahwa *omnilegent* merupakan Individu yang memiliki minat baca tinggi dan membaca semua jenis genre buku, baik bergenre fiksi ataupun non fiksi.

Minat baca dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Purves dan Beach (1972) membagi faktor minat membaca buku menjadi faktor personal yang terdiri dari usia, jenis kelamin, kecerdasan, kemampuan membaca, sikap terhadap buku, kebutuhan psikologis, dan faktor institusional yang terdiri dari ketersediaan buku, latar belakang sosioekonomi dan etnis, pengaruh teman sebaya, orangtua dan guru, pengaruh film. Triatma (2016) membagi faktor menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari perhatian, perasaan dan motivasi, sedangkan faktor eksternal terdiri dari peran guru, lingkungan, keluarga dan fasilitas. Mulyani (2018) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi minat membaca buku terdiri dari tujuan dan manfaat yang diperoleh setelah membaca, tersedianya sarana buku bacaan atau referensi, guru atau dosen, kemajuan teknologi, sarana perpustakaan, jenis kelamin dan saran teman. Muslimin (2018) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca buku adalah harga buku, ketersediaan infrastruktur, akses bahan bacaan, penanaman membaca sejak kecil oleh orang tua, media digital, kualitas bahan bacaan, kemampuan membaca. Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa minat baca dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor-faktor ini bisa diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari perhatian, perasaan, motivasi, tujuan dan manfaat yang diperoleh, jenis kelamin, kemampuan membaca, usia, kecerdasan, sikap, kebutuhan psikologis dan keyakinan bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani, sedangkan faktor eksternal terdiri dari peran guru/dosen, lingkungan, keluarga, fasilitas, perpustakaan, kualitas bahan bacaan, harga buku, latarbelakang sosioekonomi dan etnis, pengaruh teman sebaya dan pengaruh film, televisi dan *smartphone*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang meneliti pada kondisi alamiah dengan instrumen utama terletak pada peneliti (Sugiyono, 2016). Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti ingin menelusuri sejarah perkembangan individu dan makna yang dirasakan individu secara pribadi, yang mana hal ini tidak bisa dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Lebih spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu penyediaan terhadap situasi atau kasus tertentu yang unik (Prihatsanti *et al.*, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena ingin mengeksplorasi tentang pembentukan minat baca, yang mana hal ini tergolong ke dalam kasus yang dimaksud dalam pendekatan studi kasus, yaitu unik atau tidak umum di Indonesia.

Responden

Informan utama penelitian ini adalah anggota komunitas literasi yang *omnilegent* yang diseleksi menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria (1) Tergabung dalam komunitas literasi minimal selama 6 bulan (2) Membaca buku setiap hari (3) Membaca buku dengan senang hati (4) Membaca buku dengan kemauan sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun dan (5) membaca semua jenis genre buku yang ditandai dengan membaca 5 genre buku yang berbeda selama setahun terakhir. Informan penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 5 orang informan utama yang berinisial A, P, L, R dan Z serta 3 orang Informan tambahan. Informan tambahan merupakan 2 *founder* komunitas dan 1 teman salah satu Informan utama. Informan utama memiliki rentang usia 20-24 tahun dan terdiri dari 2 perempuan, yaitu A dan L serta 3 laki-laki, yaitu P, R dan Z. A, L dan R merupakan seorang mahasiswa, sedangkan P dan Z sudah bekerja dan memiliki penghasilan pribadi.

Strategi Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan panduan wawancara dan observasi. Panduan wawancara dan observasi disusun berdasarkan gabungan dari teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya yang menjelaskan tentang perilaku membaca buku dan faktor yang mempengaruhi minat membaca buku. Seperti teori dari Purves dan Beach (1972), Muslimin (2018), Mulyani (2018), Etnanta dan Irhandayaningsih (2017), Anugra *et al.* (2013) dan Triatma (2016). Teknik pengumpulan data utama penelitian ini adalah wawancara, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap wawancara untuk mendapatkan triangulasi. Wawancara dilakukan sebanyak 2 kali pada masing-masing Informan utama dan sekali pada setiap Informan tambahan. Rentang waktu proses wawancara selama 10-54 menit. Wawancara dilakukan secara luring di Cafe, Masjid dan Kedai makanan. Wawancara direkam menggunakan smartphone dan dituliskan dalam bentuk verbatim dalam aplikasi ms.word. Sedangkan proses observasi hanya dilakukan kepada 4 Informan utama sebanyak sekali, salah satu Informan memiliki kendala dalam proses observasi. 3 Informan utama diobservasi pada saat kegiatan luring komunitas di salah satu cafe, sedangkan 1 Informan lain diobservasi di kediamannya. Dokumentasi yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa adalah laporan baca buku anggota komunitas, koleksi buku informan dan list buku yang sudah selesai informan baca.

Strategi Analisis Data

Secara umum, analisis data pada penelitian kualitatif yang juga digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis dari Miles dan Hubberman yang berisi 4 tahap pengorganisasian dan analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Tahap ini kemudian dirincikan oleh Yin (2006) untuk pendekatan studi kasus, terdapat 3 langkah, yaitu mencocokkan pola, memberikan

penjelasan dan analisis time-series. Sedangkan untuk menguji keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik pengumpulan data, sumber data dan waktu pengumpulan data. Penelitian ini juga melakukan membercheck, yaitu dengan menanyakan kembali hasil data yang didapatkan kepada Informan utama

HASIL

Hasil Wawancara

Gambaran Minat Membaca

Gambaran minat baca masing-masing Informan beragam, namun mereka memiliki pola perilaku membaca buku yang sama. Kebanyakan informan penelitian ini sudah membaca buku sejak masih anak-anak, kecuali P yang membaca buku sejak kuliah. Awal membaca buku, P dipaksa oleh organisasi untuk membaca buku.

“sejak kapan ya sejak SD kelas 2”

Awal-awal mulai membaca buku, informan masih belum rutin membaca buku dan tidak mengeluarkan usaha lebih untuk membaca buku, Informan membaca buku hanya ketika ada buku di sekitarnya

“awalnya aku tuh suka baca tapi aku nggak terlalu suka sampai kayak effort [usaha] beli buku nabung beli nabung gitu nggak terlalu effort gitu”

Namun, lama-kelamaan, minat membaca buku terbentuk dan membaca buku menjadi kegiatan rutin, mereka memasang target membaca buku, bahkan mereka akan berusaha membeli buku sampai berhutang jika diperlukan.

“...kemarin jujur ane [aku] gak ada uang, tapi karena ini open order [buka pesanan] ane ngutang sama orang dulu gitu, supaya bisa dapet buku ini...”

“...misalnya tu ada target dari sendiri sendiri aja sih kak, kada [tidak] tertulis, kayak aku mau nyelesaikan ini berapa hari...”

Mereka juga akan mencari buku lain untuk dibaca setelah menyelesaikan satu buku yang dibaca dengan cara rutin mengunjungi perpustakaan, baik yang berbentuk luring maupun daring atau rutin mencari buku yang ingin dibeli untuk dibaca. hal ini sebagai bentuk usaha mereka untuk mendapatkan buku untuk dibaca

“ketika selesai membaca satu buku biasanya Habis baca satu buku pasti kepikiran beli-beli tapi biasanya ditahan sih kalau misalkan lihat buku yang ada di lemari itu masih ada yang belum dibaca jangan dulu Santai dulu selesaikan dulu”

Mereka juga mengakui bahwa mereka bisa beristirahat saat lelah dengan membaca buku

“kalo baca buku tu kalo memang dasar cape banar [banget] gitu nah saat kita udah cape menggawi tugas misalnya mencari macam macam terus kayak kalo main sosmed [media sosial] itu jadi kayak ngerasa lebih cape lah, jadi kan kalo baca buku itu lebih kayak lebih santai jadi itu”

Semakin sering mereka membaca buku, semakin terbentuk kebiasaan membaca buku mereka, sehingga ketika mereka belum membaca buku dalam sehari mereka akan merasakan perasaan bersalah atau merasakan perasaan mengganjal

“karena sudah terbiasa gitu jadikan kalo misalnya sudah kada [tidak] membaca buku lagi jadi ada rasa bersalah, rasa kurang, rasa kurang bermanfaatlah”

Faktor Minat Membaca

Data yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa untuk membangun minat

membaca, diperlukan lingkungan sebagai stimulus untuk memancing perilaku membaca buku. Lingkungan yang dimaksud di sini bisa berupa keluarga, Organisasi, Komunitas, Mentor atau teman sebaya. Lingkungan bisa jadi memberikan paksaan, nasihat atau role model.

“keluarga ulun [saya] itu keluarga yang ketuju [suka] membaca...”

Setelah mendapatkan stimulus untuk membaca buku, perilaku membaca buku akan terbentuk dan setelah menyelesaikan suatu buku, saat informan merasakan manfaatnya, mendapatkan kepuasan, kesenangan, atau dapat menjawab pertanyaan hidup, minat membaca buku akan meningkat.

“kalau orang capek tidur ya kalau aku malah lebih banyak stress lebih banyak baca buku loh Kak”

Agar informan dapat merasakan manfaat, kepuasan atau kesenangan yang bisa meningkatkan minat membaca buku, mereka harus fokus saat membaca buku, mereka mencari waktu dan suasana yang kondusif untuk membaca buku.

“kondisi, biasanya mayoritas waktu sudah tenang sih, maksudnya sebelum tidur tu nah lebih banyak menghabiskan waktu di situ”

Manfaat, kepuasan atau kesenangan yang mereka dapatkan dari membaca buku, membuat mereka merasa penasaran dengan buku lain. Mereka ingin mendapatkan Manfaat, kepuasan, kesenangan dari buku yang lain. semakin banyak buku yang dibaca, semakin besar keinginan mereka mendapatkan hal-hal yang sudah disebutkan sebelumnya sehingga hal ini menjadikan keinginan dan rasa penasaran yang besar terhadap kegiatan membaca buku. Bahkan, mereka sampai membuat target membaca buku

“Biasanya kalau selesai satu buku itu kayak bersemangat untuk melanjutkan ke buku yang lain”

Minat baca yang tinggi membutuhkan fasilitas agar bisa membangun kebiasaan membaca buku. Fasilitas yang dimaksud di sini berupa koleksi buku, perpustakaan, toko buku dan media lain yang memudahkan untuk mengakses bacaan buku. Fasilitas ini mendukung minat membaca individu dan membantu pembentukan kebiasaan membaca buku.

“ya ke perpustakaan cari novel terus lama-lama suka ensiklopedia atlas gitu sih aneh sih kayak baca-bacanya gitu”

kebiasaan membaca buku akan bertahan dan berulang jika individu mendapatkan kepuasan, manfaat, kesenangan atau menjawab pertanyaan. kebiasaan membaca buku yang sudah terbangun membuat mereka merasakan sesuatu yang mengganggu saat tidak membaca buku, entah itu merasakan sesuatu yang kurang atau rasa bersalah karena tidak membaca buku, sehingga menimbulkan panggilan-panggilan dalam diri mereka untuk membaca buku.

“karena sudah terbiasa gitu jadikan kalo misalnya sudah kadang [tidak] membaca buku lagi jadi ada rasa bersalah, rasa kurang, rasa kurang bermanfaat”

Kebiasaan membaca buku juga akan diperkuat dengan lingkungan, lingkungan di sini adalah komunitas literasi. Komunitas literasi berperan sebagai pengingat anggotanya untuk membaca buku setiap hari dan membentuk lingkungan saling mendukung untuk membaca buku dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan,

“jadi kan ada nih yang di Komunitas X itu ada PJ [penanggung jawab] nih jadi setiap

nggak laporan diingatkan nah jadi itu yang selalu mengingatkan”

Selain organisasi, memiliki teman yang sama-sama suka membaca buku juga dapat memperkuat minat membaca buku. Guru atau mentor juga memiliki peran dalam meningkatkan minat membaca buku, dengan memberikan *role model*, membawakan kutipan-kutipan buku dalam mengajar dan memberikan saran buku untuk dibaca bisa meningkatkan minat membaca informan.

“Karena waktu SMP ada satu guru yang sidin [beliau] tu suka gitu kayak baca buku puisi, itu waktu SMP”

Minat membaca buku yang tinggi dan hal-hal yang didapatkan setelah membaca buku membuat informan memelihara bukunya dengan baik. Mereka juga menghargai setiap buku dengan keyakinan bahwa setiap buku memiliki manfaat.

“jadi setelah sampai di sini Emang mulai sayang dengan buku...”

Minat membaca buku dapat berkurang dengan gangguan dari media digital, baik berupa smartphone, film atau televisi, namun individu yang memiliki minat membaca yang benar-benar tinggi akan berusaha menjadikan media digital tetap bermanfaat di kehidupan sehari-harinya sebagai pengganti membaca buku.

“Sepertinya, ke HP sih kayaknya tapi, ane sadari itu kok ke HP paham gak ? maksudnya maksudnya itu yaa buka tapi ane sadar juga ane tu lagi buka HP dan ane gak asal scroll scroll gitu kan, kayak emang misalnya nih, stalking ustadz ustadz gitu, tujuannya apa yaa supaya dapat inspirasi lah gitu kan,

Minat juga dapat berkurang dengan membaca buku yang memiliki penyampaian yang sulit dipahami. Namun buku yang sulit dipahami tidak selalu menurunkan minat membaca buku. terkadang buku akan tetap dibaca karena ingin mendapatkan apa yang dicari dari buku tersebut. Pun jika hal ini menurunkan minat membaca, minat yang menurun hanya pada buku yang sulit dipahami saja, tidak merambat ke buku secara umum, sehingga individu akan tetap membaca buku yang mudah baginya.

*“Iya dan gak paham kayak Anj*r apaan nih gitu kan nggak paham gue akhirnya beli buku yang Santai dulu deh hahaha buku-buku motivasi lah Oh ternyata dasarnya adalah jangan langsung madilog dulu”*

Selain itu, desain buku juga berpengaruh pada minat baca individu. Desain buku yang dimaksud di sini berupa pemilihan font, penggunaan bahasa dan alur penyampaian yang dimiliki buku. buku yang sederhana, mudah dipahami, apikatif, memiliki design dan alur penyampaian yang bagus meningkatkan minat membaca buku Informan.

“kemarin itu pas lihat-lihat Judulnya kan awal sinopsisnya kan bagus nih tapi setelah membaca sampai ke dalam-dalamnya bukan bukunya yang nggak bagus tapi isinya isi kayak tulisannya format tulisannya”

Terdapat perbedaan pola perilaku pada Informan yang berasal dari lingkungan sosial seperti keluarga dan teman yang suka membaca buku, dengan yang tidak. Perilaku membaca yang tumbuh saat kecil tumbuh dari lingkungan keluarga yang suka membaca buku seperti yang dikelilingi Ayah, Ibu dan Kakak yang suka membaca buku dan memiliki banyak koleksi buku. L yang memiliki Ibu dan Kakek yang rutin membeli majalah dan koran. R memiliki Ayah yang sering membaca buku dan Z yang

memiliki Ibu yang suka membaca novel berbeda dengan P yang dikelilingi oleh keluarga yang tidak suka membaca buku, bahkan keluarga P menganggap P aneh di awal-awal P rutin membaca buku.

“dan juga yang pertama kan dari orang tua keluarga itu menganggapnya kurang terbiasa melihat perubahan tuh perubahan dari pribadi yang pertama yang kurang biasanya ini P nih kok tiba tiba jadi Rajin baca buku padahal yang diketahui jarang baca buku”

Perbedaan-perbedaan yang ada berdasarkan lingkungan sosial ini dapat diketahui dari beberapa hal, seperti perasaan yang dirasakan jika tidak membaca buku dalam sehari. Menjadikan membaca buku sebagai sarana istirahat di saat lelah, konsistenssi membaca buku walaupun tidak memahami isi buku dan meluangkan waktu untuk membaca buku

Selain perbedaan P dengan Informan lain, Perbedaan jenis buku yang dibaca juga terlihat di antara Informan. P, R dan Z memiliki minat membaca buku dikarenakan kewajiban organisasi atau saran dari yang diberikan mentor/guru. Mereka juga membaca buku dikarenakan memiliki tujuan yang ingin didapatkan atau ingin mengambil manfaat dari buku yang dibaca. Sedangkan A dan L yang lebih banyak membaca buku fiksi. Mereka sudah memiliki minat membaca buku yang tinggi sejak kecil dan mereka membaca buku didominasi karena kesenangan membaca buku, Namun semua informan mengakui bahwa mereka tidak tertarik membaca buku akademik, karena untuk membaca buku akademik, mereka merasa dipaksa untuk membacanya dan juga buku akademik bukan merupakan buku yang praktikal sehingga tidak dapat dirasakan langsung manfaatnya. Bagan hasil analisis faktor bisa dilihat di gambar 1.

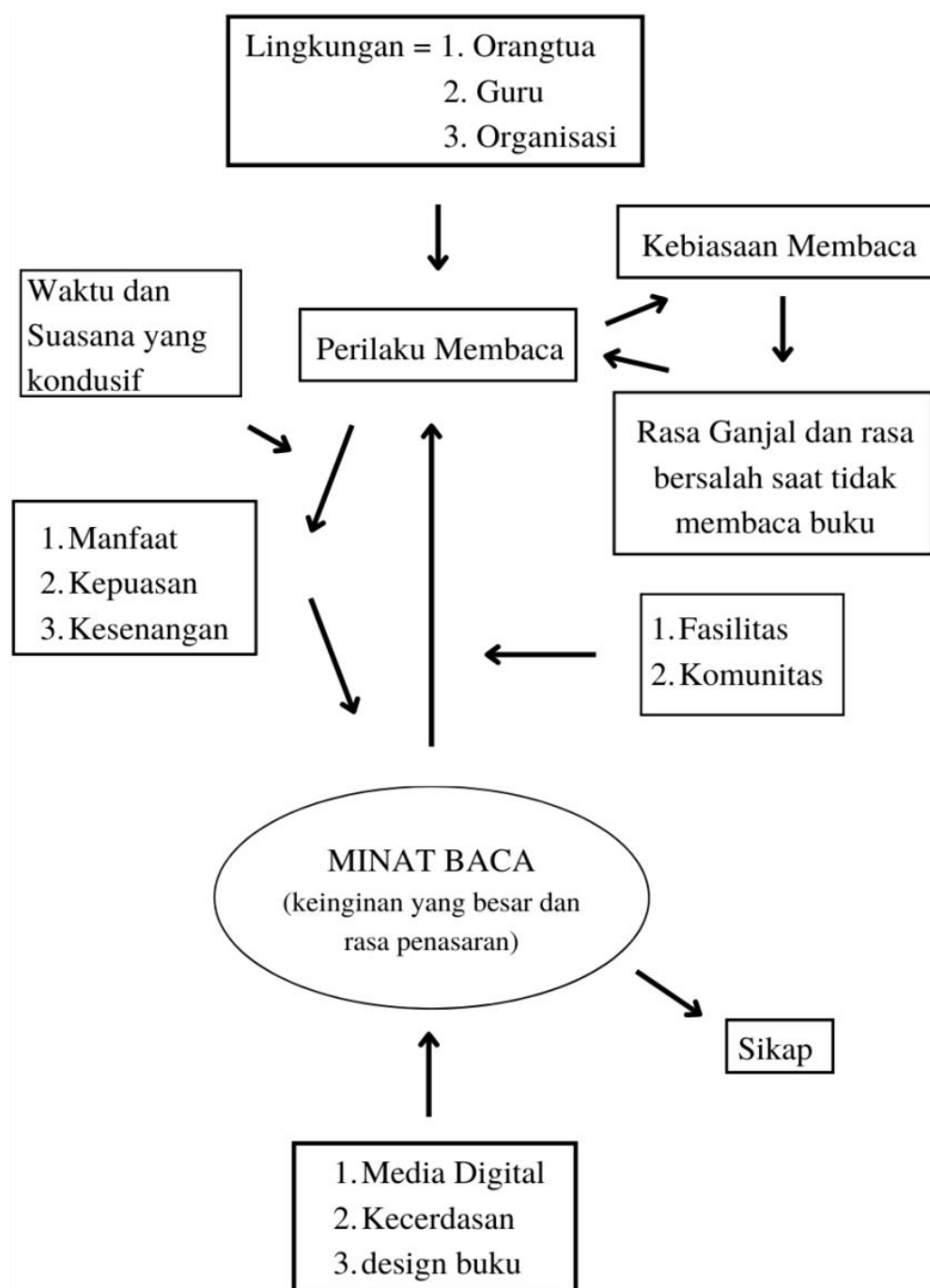
Observasi dan Dokumentasi

Observasi dan dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai pelengkap dari wawancara. Observasi dilakukan secara kolektif kepada A, P dan R di sebuah kedai kopi pada saat kegiatan komunitas. Pada saat observasi, terlihat A langsung mencari buku untuk dibaca saat sampai di lokasi, A membaca buku itu dan membahas buku tersebut bersama temannya, setelah itu A memainkan smartphone dan berbincang dengan anggota komunitas lain. Sedangkan P langsung bermain smartphone ketika sampai di lokasi sambil berbincang sampai kegiatan berlangsung. Sedangkan R, Saat dalam rangkaian kegiatan membaca, R terlihat membaca buku dengan seksama, namun terlihat 2 kali R mengalihkan pandangannya dari buku, alihan pandangan terjadi sekitar 30-50 detik sebelum R melanjutkan membaca buku. berbeda dengan Z yang diobservasi secara mandiri di kediamannya. Pada saat peneliti mendtangi tempat Z, Z sedang membaca buku di sela-sela membaca buku, Z seringkali membuka HP untuk membalas pesan singkat dan membuka sosial media, namun tidak lama Z akan kembali lagi membaca bukunya.

Dokumentasi yang didapatkan dalam penelitian ini berupa laporan baca buku komunitas, koleksi buku dan list buku yang telah diselesaikan. Berdasarkan laporan baca buku komunitas, Semua informan pada penelitian ini rutin membaca buku setiap hari walaupun ada beberapa hari yang terkadang tertinggal. Buku-buku yang dikoleksi dan diselesaikan sangat beragam, dari novel islami, misteri, romansa, self improvement, ensiklopedia, psikologi, sejarah dan lain-lain. koleksi buku yang dimiliki juga banyak jumlahnya, berkisar dari 35 sampai lebih dari 200 buku.

PEMBAHASAN

Omnilegent merupakan istilah untuk individu yang membaca semua jenis genre buku (Ayu, 2022). Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang perilaku membaca buku *Omnilegent*. Seorang *Omnilegent* memiliki minat membaca yang tinggi, ditunjukkan oleh kebiasaan membaca bukunya, mereka memasang target membaca buku setiap hari, sehingga mereka meluangkan waktu untuk membaca buku mencari waktu tenang seperti di pagi atau malam hari untuk membaca buku. Mereka membaca buku dengan keinginan sendiri, tanpa paksaan pihak manapun. Setelah menyelesaikan membaca buku, mereka mencari buku yang lain untuk dibaca. *Omnilegent* membaca semua jenis genre buku, namun walaupun mereka membaca semua jenis genre buku, mereka memiliki kecenderungan terhadap suatu genre tertentu. Kecenderungan terhadap suatu genre tidak spesifik kepada genre seperti horor, romance atau self improvement, kecenderungan mereka mengarah ke jenis buku fiksi atau non-fiksi. Kecenderungan ini tidak membuat seorang *omnilegent* terfokus hanya pada buku jenis buku tersebut, mereka hanya lebih memilih membaca buku yang mereka cenderung dan tetap membaca jenis buku yang lain. Keragaman jenis buku yang dapat diakses menjadi faktor utama pembentukan perilaku *omnilegent*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca yang tinggi dengan membaca semua jenis genre buku terbangun dalam jangka waktu yang panjang, pemicu awal terbangunnya hal ini adalah pengaruh dari orangtua, guru, teman dan organisasi.



Gambar 1. Analisis Faktor Minat Baca Informan

Purves dan Beach (1972) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat membaca adalah pengaruh dari teman sebaya, orangtua dan guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemicu awal individu memiliki minat membaca yang tinggi berasal dari lingkungan, baik berupa orangtua, guru,

teman atau organisasi. Minat membaca yang dimiliki Informan A dan L dipicu oleh orangtua mereka. Orangtua A sering menceritakan dongeng sejak kecil dan mendapatkan buku untuk dibaca dari ayah dan kakaknya. Sedangkan L dibawa ibunya ke toko buku dan L membeli buku dan membaca buku yang

dibelinya. Kemudian L bertemu dengan teman yang suka dan memiliki banyak buku sehingga L sering bermain bersama. Pemicu dari keluarga dan teman membuat A dan L memiliki minat membaca yang tinggi sejak kecil. Berbeda dengan P, R dan Z yang dipicu oleh organisasi. P, R dan Z mengikuti organisasi yang mewajibkan mereka untuk membaca buku. Setelah mereka mendapatkan manfaat dari buku yang dibaca, mereka akhirnya menjadi suka membaca buku..

Membaca buku dapat memberikan banyak hal, dengan membaca buku, individu bisa menambah ilmu pengetahuan, memperluas daya nalar dan wawasan, melatih imajinasi dan memenuhi kepuasan intelektual (Arnold *et al.*, 2015). Penelitian ini menemukan bahwa hal-hal yang didapatkan saat atau setelah membaca buku menjadi faktor utama yang membentuk minat membaca buku dan membentuk pengulangan membaca buku yang akhirnya menjadi kebiasaan. Z mengaku bahwa mereka mendapatkan kepuasan setelah membaca buku, Z mengatakan bahwa setelah membaca buku, pertanyaan-pertanyaan yang selama ini Z tanyakan dan resahkan terjawab melalui buku, semakin banyak Z membaca buku semakin banyak pertanyaan yang terjawab dan semakin banyak juga pertanyaan yang muncul, hal ini membuat Z merasa bahwa membaca buku merupakan kebutuhannya. R dan P mengaku bahwasanya setelah membaca buku, mereka mendapatkan banyak manfaat, mereka dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang didapatkan dalam buku, mereka juga terkadang membaca buku karena memang senang membaca buku dibandingkan dengan kegiatan lain. A dan L merasakan kesenangan saat membaca buku, A dan L merasakan ketenangan dan merasakan imajinasi mereka bekerja saat membaca buku, mereka juga sering “tenggelam” ke dalam bacaan buku mereka. Semua Informan mengakui bahwa mereka merasa senang saat membaca buku, perasaan senang ini didapatkan karena mereka bisa mendapatkan banyak hal dari buku. Hal ini membuat minat membaca buku mereka tinggi dan berakhir pada perilaku membaca buku.

Purves dan Beach (1972) mengatakan bahwa ketersediaan buku merupakan faktor penting yang mendorong perilaku membaca buku. Ketersediaan buku yang beragam memungkinkan individu untuk memilih bahan bacaan yang beragam (Mulyani, 2018). Selain ketersediaan buku, Komunitas membuat anggota komunitas dan orang di sekitar komunitas memiliki lebih banyak waktu untuk membaca buku (Indra & Nurwati, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang sudah memiliki minat membaca buku, dia akan berusaha membuka fasilitas untuk membaca buku, mereka akan meminjam buku teman, mengunjungi perpustakaan atau menyisihkan uang untuk membeli buku. banyaknya akses buku ini lah yang menjadi faktor individu menjadi *omnilegent*. Selain ketersediaan buku, komunitas juga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca buku. Bagi sebagian informan, komunitas memiliki peran besar dalam membentuk perilaku dan kebiasaan membaca buku. sebagian insforman mengaku dengan adanya komunitas, mereka lebih rutin membaca buku.. Bagi R dan Z komunitas hanya sebagai pemantik mereka untuk rutin membaca buku. Saat awal masuk komunitas pun R bahkan sampai merasa kompetitif untuk melaporkan bacaan buku. Setelah merasakan manfaat membaca buku, R dan Z masing-masing membuat komunitas untuk membantu orang lain membangun kebiasaan membaca buku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas hanya membantu membangun kebiasaan membaca buku, sedangkan minat membaca buku terbangun karena hal-hal yang mereka dapatkan setelah membaca buku. Kebiasaan membaca buku yang terbangun membuat individu merasakan perasaan yang kurang atau merasa bersalah saat tidak membaca buku.

Eksperimen terkenal yang dilakukan oleh Thorndike kepada hewan yang dimasukkan ke dalam *puzzle box* menyimpulkan 3 hukum dalam belajar, dalam *law of effect*, mengatakan bahwa kuat lemahnya hubungan antara stimulus dan respon bergantung pada sifat

respon yang dihasilkan dari stimulus, respon yang bersifat menyenangkan akan memperkuat hubungan antara stimulus dan respon, berlaku sebaliknya (Walgito, 2005). Selain itu, dalam *law of readiness* mengatakan bahwa: “Apabila organisme mempunyai kesiapan untuk melakukan suatu aktivitas, tetapi organisme itu tidak dapat melakukannya, maka organisme itu akan mengalami kekecewaan dan frustrasi” (Walgito, 2005, hal. 78). Hukum yang dikemukakan oleh Thorndike ini berlaku untuk perilaku organisme secara umum dan termasuk ke dalam perilaku membaca buku yang dilakukan oleh manusia. Penelitian ini menunjukkan bahwa Individu yang melakukan aktivitas membaca buku akan mendapatkan manfaat, kepuasan ataupun kesenangan. Jika dikaitkan dengan hukum yang dikemukakan oleh Thorndike sebelumnya, membaca buku di sini adalah stimulus, sedangkan manfaat, rasa puas dan kesenangan adalah respon yang bersifat menyenangkan. Respon yang bersifat menyenangkan akan memperkuat hubungannya dengan stimulus, penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat, kepuasan atau kesenangan yang didapatkan setelah kegiatan membaca buku, membuat individu kembali membaca buku lagi, yang artinya memperkuat hubungan antara manfaat kepuasan dan kesenangan yang didapatkan dengan kegiatan membaca buku. sehingga, ketika individu ingin mendapatkan manfaat, kepuasan dan kesenangan, Individu akan menjadikan kegiatan membaca buku sebagai alternatif dan hal ini lah yang membuat Individu mengulang perilaku membaca buku dan menjadikan membaca buku kebiasaan yang dilakukan setiap hari.

Kebiasaan yang terbentuk karena hubungan antara stimulus dan respon yang sudah dijelaskan sebelumnya membuat individu merasakan ada hal yang kurang ketika selama sehari penuh tidak membaca buku, karena individu tidak merasakan lagi manfaat, kepuasan atau kesenangan yang dirasakan dari membaca buku, bahkan bagi sebagian Informan, seperti A dan Z, merasakan perasaan bersalah saat mereka memiliki kesempatan untuk membaca buku, namun tidak membaca

buku. Perasaan ini mirip dengan *law of readiness* yang dikemukakan oleh Thorndike sebelumnya, yaitu individu akan merasakan kekecewaan atau frustrasi ketika siap melakukan sesuatu namun tidak dapat melakukannya. Kebiasaan membaca buku yang terbentuk membuat Individu merasakan perasaan mengganjal atau merasa bersalah saat tidak membaca buku. Perasaan ini membuat Individu semakin sering dan semakin banyak membaca buku dan buku-buku yang dibaca pun lebih beragam dalam segi jenis dan genrenya. Membaca segala jenis genre buku ini lah yang dikenal dengan istilah Omnilegent

Muslimin (2018) mengatakan bahwa hal-hal yang menghambat mengurangi minat membaca buku adalah buku yang mahal, ketersediaan buku yang kurang, perpustakaan yang buruk dan media digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa media digital khususnya *smartphone* dan laptop, mengurangi minat membaca buku. *smartphone* dan laptop memiliki manfaat-manfaat yang juga dimiliki oleh buku. Hal ini lah yang menghambat minat baca individu. Media digital juga memberikan manfaat berupa ilmu, memperluas wawasan, memberikan kesenangan dan lain-lain, namun ada hal-hal yang hanya bisa didapatkan hanya ketika membaca buku, seperti memperkuat imajinasi, kreativitas, kemampuan menganalisa, berpikir kritis dan inovatif, oleh karena itu, membaca buku tetap diperlukan untuk meningkatkan hal-hal tersebut. Jenis buku juga menjadi penghambat individu untuk membaca buku. Buku yang memiliki alur penyampaian yang monoton atau bahasa sulit dipahami menjadikan mengurangi minat individu terhadap suatu buku, namun minat yang menurun hanya pada buku yang sulit dipahami saja, tidak merambat ke buku secara umum, sehingga individu akan tetap membaca buku yang mudah baginya dan minat akan tetap ada jika individu ingin mendapatkan manfaat dari buku tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza (2022) mengatakan bahwa latar belakang pendidikan orangtua berpengaruh terhadap minat baca siswa. Penelitian ini menunjukkan

bahwa terdapat banyak perbedaan dalam segi perilaku membaca antara informan dengan lingkungan keluarga yang mendukung kegiatan membaca buku menunjukkan perilaku membaca buku berebeda dengan yang tidak. Selain itu, perbedaan perilaku membaca juga terlihat dari preferensi genre buku yang dibaca. Perbedaan ini disebabkan oleh alasan utama mereka dalam membaca buku. A dan L lebih memilih buku fiksi karena alasan utama mereka membaca buku karena perasaan senang atau suka terhadap buku, sedangkan P, R dan Z membaca buku karena manfaat yang didapatkan dari buku.

Ada beberapa kendala yang peneliti dapatkan dalam proses penelitian ini. Pertama, salah satu komunitas tidak memiliki kegiatan lain selain kegiatan laporan baca buku. Hal ini membuat peneliti tidak bisa melakukan observasi kegiatan komunitas selain laporan via daring. Kedua, pada komunitas yang lain, para penggerak komunitas sedang dalam keadaan tidak bisa melaksanakan kegiatan komunitas sebagaimana harusnya, yaitu minimal melaksanakan laporan baca buku setiap hari, 2 *sharing session* dan 1 kegiatan opsional. Hal ini membuat komunitas hanya melakukan laporan baca buku dan 1 kali *sharing session*. Ketiga, pada saat kegiatan komunitas, salah satu informan tidak dapat berhadir dikarenakan kesibukan perkuliahan. Keempat, Informan banyak lupa buku yang sudah selesai mereka baca. Kelima, pada salah satu proses wawancara dengan informan L, rekaman terputus di tengah-tengah wawancara. Keenam, data yang didapatkan dalam proses observasi sedikit dikarenakan proses observasi yang hanya 2 jam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anggota komunitas literasi yang *omnilegent* di Kalimantan Selatan memiliki minat membaca yang tinggi. Hal ini dilihat dari (1) memasang target untuk membaca buku setiap hari. (2) merasakan sesuatu yang kurang atau merasa bersalah saat tidak membaca buku selama

sehari penuh. (3) setelah menyelesaikan suatu buku, mereka bersemangat untuk mencari buku lain untuk dibaca. (4) membaca semua jenis genre buku, walaupun masih memiliki preferensi genre baik fiksi atau non fiksi. Penelitian ini juga menunjukkan ada perbedaan pola perilaku pada Informan. Perbedaan pola perilaku dalam membaca buku terlihat dikarenakan perilaku keluarga terhadap buku, sedangkan perbedaan pola dalam preferensi genre buku disebabkan alasan utama dalam membaca buku.

Minat membaca yang didukung dengan fasilitas dan komunitas membentuk perilaku membaca dan membuat individu mendapatkan manfaat, kepuasan atau kesenangan lagi, ini menjadi siklus peningkatan minat membaca, lama kelamaan, membaca buku akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang terbentuk membuat individu merasakan kejanggalan atau merasakan perasaan bersalah jika tidak membaca buku. kebiasaan ini juga menjadikan buku yang dibaca akan semakin beragam, seiring dengan fasilitas, kebutuhan, kesenangan atau kepuasan individu terhadap buku. Minat baca yang tinggi membuat individu menjadi lebih menghargai buku dan menganggap buku sebagai benda yang penting. Minat membaca ini dapat berkurang dengan media digital, Kemampuan Membaca individu atau design buku yang tidak menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda. (n.d.). *30+ Contoh Buku Non Fiksi dan Manfaat Setelah Membacanya*. Gramedia. Diambil 28 Desember 2022, dari <https://www.gramedia.com/literasi/contoh-buku-non-fiksi/>
- Anugra, H., Yusup, P. M., & Erwina, W. (2013). Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa Survei Eksplanatori Tentang Minat Baca Mahasiswa Di Upt Perpustakaan Itb. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 1(2), 137. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.9980>

- Arnold, R. M., Prijana, & Sukaesih. (2015). Potensi membaca buku teks. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(1), 81–88.
- Ayu, L. (2022, Maret 19). *Selain Bookworm, Ini Beberapa Istilah yang Harus Diketahui Para Kutu Buku – Litera Media Tama*. Litera Mediatama. <https://www.literamediatama.com/selain-bookworm-ini-beberapa-istilah-yang-harus-diketahui-para-kutu-buku/>
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2021). Pengaruh Program Pojok Literasi Terhadap Minat Baca Mahasiswa PGSD FKIP UIR. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.307>
- Etnanta, Y., & Irhandayaningsih, A. (2017). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Minat Baca Siswa Sma Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(1), 371–380. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23095>
- Ferbrian, F., Irawadi, H., Aziz, I., & Mardela, R. (2020). Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Patriot*, 2(4), 1076–1091.
- Fisipol. (2021, Agustus 3). *Apa Itu Genre dan Bagaimana Cara Menentukannya? - Ilmu Komunikasi-Program studi terbaik di Sumatera Utara*. Universitas Medan Area Fakultas Isipol. <https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2021/08/03/apa-itu-genre-dan-bagaimana-cara-menentukannya/>
- FWD Passion Story. (2019, Oktober 22). *Kumpulan Istilah yang Wajib Diketahui Para Pembaca Buku*. FWD Insurance. <https://passionstory.fwd.co.id/article/kumpulan-istilah-yang-wajib-diketahui-para-pembaca-buku>
- Gramedia. (2021). *Istilah-Istilah Pecinta Buku yang Jarang Diketahui*. gramedia.com. <https://www.gramedia.com/blog/istilah-pecinta-buku-yang-jarang-diketahui/>
- Herawati, L. (2019). Minat Baca Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30651/lf.v3i1.2328>
- Indra, H., & Nurwati, N. (2017). Peranan Perpustakaan Komunitas Dalam Minat Baca Anak (Studi Kasus Di Rumah Baca Zhaffa Manggarai). *Share : Social Work Journal*, 7(2), 62. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15686>
- Jamaludin, F. (2021, Februari 24). *Facebook sebut Pandemi Covid-19 Buat Komunitas Online Tumbuh | merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/teknologi/facebook-sebut-pandemi-covid-19-buat-komunitas-online-tumbuh.html>
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/genre>
- Merriam-Webster. (n.d.). *Omnilegent Definition & Meaning - Merriam-Webster*. Merriam-Webster.com dictionary. Diambil 29 April 2022, dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/omnilegent>
- Mulyani, E. T. (2018). Analisis Faktor-Faktor Pendukung Minat Baca Mahasiswa Jurusan Tari di Perpustakaan ISI Surakarta. *Libraria*, 6(2), 401–418.
- Musdalifah, S., & Sihaloho, E. D. (2019). Pengaruh Jam Baca Terhadap IPK Mahasiswa FEB UNPAD. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 13(2), 15. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i2.11267>
- Muslimin. (2018). Penumbuhan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Masyarakat desa. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 107–118.
- Natasya, A. R., & Destryani, I. (2022, Juli 25). *Genre yang Biasa Ada dalam Kategori Buku Fiksi*. Gramedia. <https://www.gramedia.com/blog/genre-yang-biasa-ada-dalam-kategori-buku-fiksi/>

- Nurhaliza, N., Usman, U., & Sultan, S. (2022). Minat Baca Siswa SMP: Faktor Latar Belakang Ekonomi dan Pendidikan Keluarga (Middle School Students Reading Interests: Factors of Economic Background and Family Education). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 323. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10208>
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Primanda, H. (2019, Maret 29). 7 Istilah Ini Wajib Diketahui Para Pembaca Buku. IDN Times. <https://www.idntimes.com/life/education/hadissa-primanda/7-istilah-ini-wajib-diketahui-para-pembaca-buku-c1c2/7>
- Purves, A. C. (Alan C., & Beach, R. (1972). *Literature and the reader: research in response to literature, reading interests, and the teaching of literature*. [National Council of Teachers of English].
- Schleicher, A. (2018). PISA Insight and Interpretation. *Organization for Economic Co-operation and Development*. https://www.oecd.org/pisa/PISA_2018_Insights_and_Interpretations_FINAL_PDF.pdf
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- The World bank. (2018, Juni). *Indonesia Economic Quarterly Learning more, growing faster*. <https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/29921/126891-WP-PUBLIC-on-6-5-18.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Triatma, I. N. (2016). Minat Baca Pada Anak Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan Reading Interest In 6 th Grade Students Of The Publik Elementary School. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 5(6), 166–178.
- Walgito, B. (2005). *Pengantar Psikologi Umum* (5 ed.). CV Andi Offset.
- Widodo, A., Indraswasti, D., Erfan, M., Maulyda, M. A., & Rahmatih, A. N. (2020). Profil minat baca mahasiswa baru PGSD Universitas Mataram. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.5968>
- World Economic Forum. (2016). New Vision for Education: Fostering Social and Emotional Learning through Technology. In *World Economic Forum* (Nomor March). http://www3.weforum.org/docs/WEF_New_Vision_for_Education.pdf
- Yin, R. K. (2006). *Studi Kasus desain dan Metode*. Rajagrafindo Perkasa.